

BAB IV

ANALISIS KOMPRATIF NUR MUHAMMAD MENURUT ABDUL KARIM AL-JÎLÎ DAN MUHAMMAD NAFIS AL-BANJARI

A. Persamaan Konsep Nur Muhammad Abdul Karim al-Jîlî dan Muhammad Nafis al-Banjari

1. Pengertian Nur Muhammad

Al-Jîlî berpendapat Nur Muhammad diciptakan oleh Allah dari Nur-Nya kemudian Allah memandang kepada Nur tersebut dengan nama-Nya *al-Mannan al-Qahir* kemudian tajalli pada Nur itu dengan nama *al-Latif al-Qhafir* dan dari tajalli tersebut terjadilah dua belahan (sisi). Sisi kanan Allah menjadikan surga yang merupakan tempat bersenang-senang bagi orang yang mendapatkan nikmat dari Allah dan dari sisi kiri Allah menjadikan neraka sebagai tempat orang celaka dan sesat. Setelah Allah menciptakan surga dan neraka, Allah kemudian menciptakan Nabi Adam sebagai suatu perwujudan dari berbagai macam bentuk yang terkandung dalam *Hakikat al-Muhammadiyah*.¹

Berdasarkan penjelasan di atas, disini ditegaskan bahwa Nur Muhamad adalah diciptakan oleh Allah dari Zat-Nya, kemudian dari Nur Muhammad itu tercipta segala sesuatu yang ada, disisi lain dalam wujud yang lain, manusia yang jasadnya terorientasi dengan Nur Muhammad

¹ Sahabuddin, *Nur Muhammad Pintu Menuju Allah: Telaah atas Pemikiran Sufistik Yusuf an-Nabhani*...., 85.

maka ia akan memiliki sifat-sifat yang lebih baik dan sempurna merujuk kepada Nabi Muhammad sebagai tipe manusia ideal.

Begitu pula menurut Muhammad Nafis dalam kitab *al-Durr al-Nafis*:

Dan yang kedua daripada segala martabat tanazul dzat itu yaitu martabat wahdah namanya, yaitu zahir segala sifat dan 'asma dengan *ijmal* yakni perhimpunan, yaitu hakikat nabi kita Muhammad Saw. Yaitu asal dari segala wujud dan hayatnya. Maka adalah nabi kita Muhammad Saw, yaitulah *Huwiyyat al-'Alam* artinya hakikat alam dan asal segala 'asyya'²

Jelaslah bahwa menurut Muhammad Nafis Bahwa Nur Muhammad adalah *Huwiyyat al-'Alam* yang segala sesuatu berasal dari dia. Bisa disimpulkan bahwa Muhammad Nafis berpendapat bahwa Nur Muhammad adalah Makhluk yang pertama diciptakan oleh Allah.

2. Hubungan Nur Muhammad dengan *Insan Kamil*

Al-Jilî berpendapat, manusia adalah suatu wujud yang utuh dan merupakan manifestasi illahi dari alam semesta. Manusia adalah citra Tuhan dan dalam kenyataannya ia adalah mata rantai yang menyatukan Tuhan dengan alam semesta ini. Manusia adalah tujuan utama dibalik penciptaan alam semesta, karena tidak ada ciptaan lain yang mempunyai sifat-sifat yang diperlukan untuk mencerminkan sifat-sifat keillahian yang sesungguhnya dan Nabi Muhammad adalah contoh yang luhur tentang Insan Kamil.³

² Muhammad Nafis al-Banjari, *Al-Durr al-Nafis fi Bayan Wahdat al-Af'al wa al-Asma' wa ash-Shifat Zat at-taqdis...*, 21. Lihat Tim Sahabat, *Syekh Muhammad Nafis al-Banjari dan Ajarannya...*, 107.

³ Abdul Karim al-Jilî, *Insan Kamil Ikhtiar Memahami Kesejatian Khalik Hingga Akhir Zaman*, terj. Misbah el-Majid..., 367

berdasarkan apa yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa siapapun dapat mengaktualisasikan amalan dan tindakan sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Muhammad maka ia pun akan mencapai citra kehidupan yang paling tinggi yang mungkin dapat diperolehnya yaitu *Insan Kamil*. Sejalan dengan itu al-Jilî juga menyebutkan bahwa *Insan Kamil* adalah poros bagi segala sesuatu, ini menunjukkan bahwa *Insan kamil* tidak lain adalah ruh ketuhanan (Nur Muhammad) yang mengaktual.⁴

Baikgi Muhammad Nafis manusia merupakan martabat terakhir dari seluruh martabat *tajalli* (penampakan), dan merupakan martabat penghimpun dari martabat sebelumnya, serta wujud manusia tidak dapat dilepaskan dari wujud Tuhan. Yang ia maksud disini adalah manusia sempurna atau *Insan Kamil*. Pada diri *Insan Kamil* inilah Nur Muhammad mengaktual dalam alam kenyataan (*Real*).⁵

B. Perbedaan Konsep Nur Muhammad Abdul Karim al-Jilî dan Muhammad Nafis al-Banjari

1. Tingkatan Martabat Nur Muhammad

Al-Jilî berpendapat ‘Ama adalah tingkatan keberadaan al-Haq yang paling tinggi. Dapat dipahami pada keadaan ini inti dzat tidak terikat dengan hukum ruang dan waktu. ‘Ama juga dapat diartikan bahwa inti dzat masih dalam ketertutupan-Nya. Dan hanya Dia (inti dzat) yang

⁴ Sahabuddin, *Nur Muhammad Pintu Menuju Allah: Telaah atas Pemikiran Sufistik Yusuf an-Nabhani....*, 87-88.

⁵ Ahmadi Isa, *Ajaran Tasawuf Muhammad Nafis Dalam Perbandingan*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2001), 98.

mengetahui akan inti dzat-Nya. Pada keadaan ini tidak ada pencipta dan yang dicipta. Selanjutnya inti dzat menampakkan diri dengan nama ahadiyah, ini adalah awal penampakan berdimensi lahir meski masih dalam alam ketinggian dan ketunggalan. Belum tampak sifat-sifat dan nama-nama. ‘Ama dan Ahadiyah bagaikan dua sisi koin bila dimisalkan, yang satu sisi ketertutupan (batin), pada sisi lainnya ketersingkapkan (Tajalli).⁶

Penampakan (tajalli) selanjutnya adalah Hawiyah, di tingkat ini sifat-sifat dan nama-nama-Nya sudah muncul namun masih dalam ketunggalan.⁷ Disinilah letak Nur Muhammad. Jadi jelas hubungan Nur Muhammad dengan al-Haq sangatlah dekat, karena Nur Muhammad adalah makhluk pertama yang diciptakan. Hubungan Nur Muhammad dengan adanya makhluk ialah bahwa Nur Muhammad itu langsung dari al-Haq dan makhluk yang tampak itu langsung dari Nur Muhammad.⁸

Muhammad Nafis berpendapat Nur Muhammad itu berada pada tingkatan wahdah, sesuai dengan yang tercatat di kitab *al-durr al-nafis*:

Dan yang kedua daripada segala martabat tanazul dzat itu yaitu martabat wahdah namanya, yaitu zahir segala sifat dan ‘asma dengan *ijmal* yakni perhimpunan, yaitu hakikat nabi kita Muhammad Saw. Yaitu asal dari segala wujud dan hayatnya. Maka adalah nabi kita Muhammad Saw, yaitulah *Huwiyyat al-‘Alam* artinya hakikat alam dan asal segala ‘asyya’⁹

⁶ Abdul Karim al-Jilî, *Al-Insan Al-Kamil fi Ma’rifati al-Awakil wa al-Awail*, (Beirut: Dar al-Koton al-Ilmiyah, 1998), 55.

⁷ Abdul Karim al-Jilî, *Al-Insan Al-Kamil fi Ma’rifati al-Awakil wa al-Awail*. 102.

⁸ Sahabuddin, *Nur Muhammad Pintu Menuju Allah: Telaah atas Pemikiran Sufistik Yusuf an-Nabhani*, (Jakarta: Logos, 2002), 84.

⁹ Muhammad Nafis al-Banjari, *Al-Durr al-Nafis fi Bayan Wahdat al-Af’al wa al-Asma’ wa ash-Shifat Zat at-taqdis...*, 21. Lihat Tim Sahabat, *Syekh Muhammad Nafis al-Banjari dan Ajarannya*, (Kandangan: Sahabat, 2010). 107.

2. Nur Muhammad Mempunyai Ragam wajah

Nur Muhammad berhadapan dengan segala hakikat wujud dengan dirinya sendiri, ia menghadapi hakikat ketinggian dengan kelembutannya, menghadapi hakikat kerendahan dengan kehebatannya, awal penampakannya dalam lanskap hakikat penciptaan makhluk adalah ia menghadapi arsy dengan hatinya, rasul Saw bersabda: hati orang beriman adalah Arsy Allah, menghadapi kursy dengan ke-aku-annya, menghadapi sidratul muntahan dengan dengan maqam spritualnya, menghadapi qalam a'la dengan akalinya, menghadapi luhul mahfudz dengan jiwanya, menghadapi anasir dengan tabiatnya, menghadapi benda pertama dengan kesamaannya, menghadapi ruang kosong dengan infrastrukturnya, dst.¹⁰

Dari hadist yang dikutip oleh al-Jilî ini dapat kita lihat bahwa al-Jilî memberikan penekanan bahwa Nur Muhammad itu maujud dalam ragam wajah ketika dihadapkan dengan yang lain. Nur Muhammad bisa di sebut akal pertama, qalam tertinggi, ruh ketuhanan, dll.

Berbeda dengan Muhammad Nafis, menurut Muhammad Nafis Nur Muhammad adalah *Huwiyyat al-'Alam* asal segala 'assya', sesuai dengan yang tercatat di kitab *al-durr al-nafis*:

Dan yang kedua daripada segala martabat tanazul dzat itu yaitu martabat wahdah namanya, yaitu zahir segala sifat dan 'asma dengan *ijmal* yakni perhimpunan, yaitu hakikat nabi kita Muhammad Saw. Yaitu asal dari

¹⁰ Abdul Karim al-Jilî, *Insan Kamil Ikhtiar Memahami Kesejatian Khalik Hingga Akhir Zaman*, terj. Misbah el-Majid. (Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2014), 365.

segala wujud dan hayatnya. Maka adalah nabi kita Muhammad Saw, yaitulah *Huwiyyat al-‘Alam* artinya hakikat alam dan asal segala ‘asyya’¹¹

TABEL PERSAMAAN DAN PER NUR MUHAMMAD MENURUT ABDUL KARIM AL-JÎLÎ DAN MUHAMMAD NAFIS AL-BANJARI

No	Masalah	Abdul Karim al-Jîlî	Muhammad Nafis al- Banjari	Persamaan(✓) dan perbedaan(x)
1	Pengertian Nur Muhammad	Bedasarkan sabda Nabi Muhammad “yang pertama diciptakan adalah Nur Nabi Mu” jadi Nur Muhammad adalah mahluk yang pertama diciptakan.	Menurut Muhammad Nafis Nur Muhammad adalah <i>Huwiyyat</i> <i>‘Alam</i> yang merupakan asal segala sesuatu.	✓

¹¹ Muhammad Nafis al-Banjari, *Al-Durr al-Nafis fi Bayan Wahdat al-Af’al wa al-Asma’ wa ash-Shifat Zat at-taqdis...*, 21. Lihat Tim Sahabat, *Syekh Muhammad Nafis al-Banjari dan Ajarannya....*, 107.

2	Nur Muhammad memiliki ragam wajah	Bagi al-Jîfî Nur Muhammad Memiliki banyak rupa sesuai dengan citranya	Namun menurut Muhammad Nafis Nur Muhammad adalah <i>Huwiyat 'Alam.</i>	X
3	Tingkatan martabat <i>Tajalli Nur Muhammad</i>	Menurut al-Jîfî Nur Muhammad berada pada tingkatan <i>Huwiyah.</i>	Sedangkan menurut Muhammad Nafis Nur Muhammad berada pada tingkatan Wahdah	X
4	Hubungan Nur Muhammad dengan <i>Insan Kamil</i>	Bagi al-Jîfî <i>Insan Kamil</i> adalah pusat rotasi segala sesuatu, karena didalamnya	Sejalan dengan itu, Muhammad Nafis Menyebutkan <i>Insan kamil</i> proses terakhir	✓

		sudah mengaktual ruh ketuhanan (Nur Muhammad)	penampakan (<i>Tajalli</i>) dan merupakan bentuk tersempurna dari Nur Muhammad	
--	--	--	--	--

Perbahasan konsep Nur Muhammad dalam kitab *Insan Kamil* dan Kitab *al-Durr al-Nafis* tidak secara terperinci dijelaskan, melaikan menelusur dari ide-ide tersirat yang diungkapkan oleh pengarang masing-masing kitab yaitu Abdul karim al-Jîlî dan Muhammad Nafis al-Banjari.

Nur Muhammad dalam pengertian Abdul Karim al-Jîlî dan Muhammad Nafis al-Banjari merujuk kepada dua pengertian yaitu awal dari *tajalli* Tuhan dan asal dari penciptaan alam semesta. Secara umum konsep Nur Muhammad Abdul Karim al-Jîlî dan Muhammad Nafis al-Banjari memiliki banyak persamaan. Meskipun terdapat perbedaan pemikiran Nur Muhammad keduanya, namun perbedaan itu tidak memberikan kekhasan.dalam konsep Nur Muhammad mereka.

Konsep Nur Muhammad Abdul Karim al-Jîlî dan Muhammad Nafis al-Banjari dilandasi oleh tokoh sebelumnya. Kajian Nur Muhammad oleh Abdul Karim al-Jîlî dan Muhammad Nafis al-Banjari diadopsi dari pemikiran tokoh sebelumnya, sehingga tidak kehilangan konsep dasar dari pemikiran sebelumnya.

Abdul Karim al-Jîlî yang dipengaruhi oleh Ibn Arabi dan Muhammad Nafis al-Banjari yang dipengaruhi oleh Burhanpuri, al-Jîlî, Ibn Arabi. Konsep Nur Muhammad yang diungkapkan oleh *Insan Kamil* dan *Al-Durr al-Nafis* beorientasi pada pemikiran tasawuf filosofis.